

Gaya Penulisan Media Musik

Arie Afrizal* , Septiawan Santana Kurnia

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*arieafrizal234@gmail.com, septiawan@unisba.ac.id

Abstract. The path of development of music journalism is increasingly varied, with some mainstream media still promoting market music and some alternative media still consistently presenting music outside the industrial market. In a music media there are a lot of writings in it, such as news articles, articles, features and reviews. Several review writings began to mushroom in various music media, whether it's a review of a band, single or album. Therefore, music media journalists need an in-depth understanding and observation of the review articles they will write. As in its definition, music journalism is the activity of criticizing and reporting media on music topics. In music writing, of course, it is closely related to criticism, the criticism needed in music writing is sharp and intelligent criticism of a work. The purpose of music criticism is the consideration of good and bad about the ability of a person or group to produce music or musical works in musical performances. Music journalism is clearly writing about music, but the two main types of writing styles that tend to be published are interviews that gravitate towards feature writings from bands, individuals or people connected with music or reviews of major events, such as gigs, physical releases, books, and broadcast online. Music journalism also has a fairly narrow meaning, namely reporting or reporting within the scope of music but still relying on the principles of journalism itself, namely based on facts, or events that occur objectively, not fiction. One of the products of a music journalism product is review writing. Review writing itself is a concluding article, a review of several observed objects, such as writings, books, journals, gadgets, applications, food, electronics, films, music and others. With a review article, the reader will know the advantages, disadvantages and quality of a work or product.

Keywords: *Music, Music Journalism, Online Media, Review Writing.*

Abstrak. Alur perkembangan jurnalisme musik makin sini makin bervariasi, dengan beberapa media mainstream masih mengedepankan musik-musik pasar dan ada pula beberapa media alternatif yang masih konsisten menyuguhkan musik-musik di luar pasar industri. Dalam sebuah media musik banyak sekali tulisan-tulisan yang ada di dalamnya, seperti tulisan berita, artikel, feature dan review. Beberapa tulisan review pun mulai menjamur di berbagai media musik, mau itu review band, single ataupun album. Oleh karena itulah para jurnalis media musik membutuhkan pemahaman dan observasi mendalam mengenai tulisan review yang akan ditulisnya. Seperti pada pengertiannya jurnalisme musik merupakan kegiatan mengkritik dan pelaporan media mengenai topik musik. Dalam penulisan musik tentunya lekat dengan kritik, kritik yang dibutuhkan dalam penulisan musik yaitu kritik tajam dan cerdas terhadap suatu hasil karya. Maksud dari kritik musik adalah pertimbangan baik dan buruk terhadap kemampuan seseorang atau kelompok dalam memproduksi musik atau karya musik dalam pertunjukan musik. Jurnalisme musik jelas menulis tentang musik, tetapi dua jenis gaya penulisan utama yang cenderung dipublikasikan adalah wawancara yang condong ke tulisan feature dari band, individu atau orang yang terhubung dengan urusan musik atau ulasan dari peristiwa-peristiwa besar, seperti gigs, rilisan fisik, buku, dan siaran online. Jurnalisme musik juga memiliki artian yang cukup mengkerucut, yaitu pelaporan atau reportase dalam lingkup musik namun tetap bersandar pada kaidah jurnalisme itu sendiri, yaitu berdasarkan fakta, atau peristiwa yang terjadi secara objektif, bukan fiksi. Salah satu produk dari sebuah produk jurnalisme musik adalah tulisan review. Tulisan review sendiri merupakan sebuah tulisan simpulan, tinjauan dari beberapa objek yang diamati, seperti tulisan, buku, jurnal, gadget, aplikasi, makanan, elektronik, film, musik dan lainnya. Dengan adanya sebuah tulisan review pembaca akan mengetahui kelebihan, kekurangan dan kualitas dari suatu karya atau produk.

Kata Kunci: *Musik, Jurnalisme Musik, Media Online, Tulisan Review.*

A. Pendahuluan

Makin sini teknologi makin berkembang sangat cepat, hal itu pun mempengaruhi segala aspek kehidupan terutama perkembangan teknologi komunikasi yang paling cepat perkembangannya. Pembaharuan teknologi komunikasi pun muncul dan melahirkan internet sebagai sebuah media komunikasi dan informasi yang sangat mudah diakses. Oleh karena itu perkembangan ilmu pengetahuan pun turut berkembang, salahsatunya perkembangan ilmu dalam bidang jurnalistik yang berkembang cepat, baik dari teori maupun praktiknya. Seiring berkembangnya teknologi pun membuat keilmuan dalam bidang jurnalistik memunculkan beraneka ragam karya jurnalistik, seperti media massa cetak dan digital. Media massa cetak antara lain adalah buku, majalah dan koran, lalu media massa digital, seperti televisi, radio dan internet.

Kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi pun melahirkan sebuah media baru dan tersebar di setiap pelosok dunia melalui sebuah akses internet, sehingga mempermudah pembaca memperoleh informasi dengan cepat dan jurnalisme *online* pun lahir. Dalam kamus bebas Wikipedia, jurnalisme *online* diartikan sebagai suatu produksi pelaporan fakta yang disebar melalui internet. Tidak hanya itu, kemunculan teknologi jaringan internet dan perkembangan media sosial menghasilkan pengaruh yang sangat besar dalam praktik jurnalisme di Indonesia. Salah satunya berpengaruh juga terhadap media pemberitaan musik, saat ini media-media musik tidak hanya ada dalam media cetak, tetapi hadir pula dalam format blog, web *magazine*, radio *streaming*, dan video. Di sisi lain internet sangat mendorong perkembangan format karya jurnalistik musik dan memberikan akses kepada semua orang untuk menjadi seorang jurnalis musik.

Seperti pada pengertian jurnalisme musik yang merupakan kegiatan mengkritik serta pelaporan media mengenai topik musik. Dalam penulisan musik tentunya lekat dengan kritik, kritik yang dibutuhkan dalam penulisan musik yaitu kritik tajam dan cerdas

terhadap suatu hasil karya. Maksud dari mengkritik musik merupakan mempertimbangkan baik serta buruknya kemampuan seseorang atau kelompok dalam memproduksi musik atau sebuah karya yang berkaitan dengan musik. Jurnalisme musik jelas menulis tentang musik, tetapi dua jenis gaya penulisan utama yang cenderung dipublikasikan adalah wawancara yang condong ke tulisan *feature* dari band, individu atau orang yang terhubung dengan urusan musik atau ulasan dari peristiwa-peristiwa besar, seperti gigs, rilisan fisik, buku, dan siaran *online* (Mark Ierverton: 2010). Jurnalisme musik juga memiliki artian yang cukup mengkerucut, yaitu pelaporan atau reportase dalam lingkup musik namun tetap bersandar pada kaidah jurnalisme itu sendiri, yaitu berdasarkan fakta, atau peristiwa yang terjadi secara objektif, bukan fiksi.

Tulisan-tulisan yang berisikan tentang musik pun sudah ada pada beberapa terbitan sebelum Indonesia merdeka. Pada zaman dulu, ketika memasuki abad ke-20, pada beberapa kawasan Hindia Belanda, sebetulnya mulai ada berbagai macam tulisan publikasi seperti tesis, disertasi, buku, dan artikel tentang musik nusantara yang ditulis oleh para etnomusikolog asal Belanda. Tetapi, kebanyakan musik diteliti terbatas pada musik tradisional, seperti musik tradisi Sunda, Jawa, Bali, Sumatera, Papua, dan Kepulauan Maluku. Antara tahun 1900-1930-an, tercatat sejumlah majalah ilmu pengetahuan maupun majalah umum yang kerap memuat artikel mengenai musik tradisional Indonesia (Suadi, 2017).

Pada saat Indonesia belum memasuki masa-masa kemerdekaannya, beberapa tulisan musik yang sudah beredar tidak amat dihiraukan untuk kepentingan industri musik yang ada di Indonesia. Hal tersebut sangat lumrah sekali karena pada masa itu musik dianggap belum terlalu menunjukkan potensi ekonomi atau dapat menghasilkan sebuah keuntungan. Hingga memasuki era Orde Lama musik masih ditempatkan sebagai bagian agenda budaya dan bukan sebagai industri (Mulyadi, 2009). Oleh karena itu ketika memasuki kemerdekaan Indonesia, berkembangnya media massa cetak memang belum terlalu maksimal, karena pada masa tersebut Indonesia mengalami kesulitan mendapatkan beberapa bahan baku, salah satunya adalah bahan baku kertas. Oleh karena itu berita yang didapatkan sangat amat terbatas, termasuk informasi yang disampaikan mengenai musik. Informasi mengenai musik hanya bisa didapatkan apabila mendengarkan *vinyl*, radio, dan menonton film layar lebar.

Hal berbeda pun mulai berubah ketika memasuki zaman Orde Baru, pada tahun 1960-an tulisan-tulisan musik untuk industri musik pun mulai sangat berkembang dengan target dan mayoritas pembaca adalah kalangan anak muda yang sangat gemar mengikuti perkembangan musik. Era ini ditandai pula dengan meroketnya industri musik di Indonesia. Ketika awal sebelum kemerdekaan, informasi musik didapatkan salah satunya melalui radio. Radio yang populer pada masa itu adalah *NIROM (Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij)*. Radio *NIROM* selain menjadi media hiburan, *NIROM* menjadi alat propaganda pemerintah Hindia Belanda (Idhar, 2018:2).

Hadirnya media musik di Indonesia juga ditandakan dengan munculnya majalah yang dikeluarkan seminggu sekali atau biasa disebut dengan majalah mingguan yang dipromotori oleh komunitas jaz yaitu Batavia Rhythm Club pada tahun 1940 di kota Jakarta. Ide tersebut digagas oleh seorang tokoh jaz yaitu Harry Lim yang bermula karena kecintaannya terhadap musik jaz sehingga ia mempunyai ide untuk menerbitkan sebuah majalah mingguan yang diberi nama *Swing*. Majalah *Swing* yang merupakan majalah yang isinya hanya mengutamakan berita, penerangan, dan kritik dari beberapa genre musik saja yaitu seputar musik jaz dan musik dansa dari dalam maupun luar negeri sesuai dengan kesukaan Harry Lim terhadap genre musik tersebut. Bisa dikatakan, peran penting Harry Lim pada saat itu yang menjadikan cikal bakal perkembangan jurnalisme musik di Indonesia (Idhar, 2018:3).

Setelah kemerdekaan Indonesia bisa dikatakan merupakan sebuah langkah awal perkembangan yang cukup pesat dan signifikan untuk media-media yang ada di Indonesia termasuk media musik. Pada saat itu pula Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) mendominasi penyebaran informasi kepada khalayak, termasuk pula informasi mengenai musik. Tetapi kedua media tersebut lebih kepada media promosi atau media propaganda pemerintah dibandingkan sebagai produk jurnalistik itu sendiri karena dikelola langsung oleh pemerintah Republik Indonesia pada saat itu.

Masuk ke tahun 1980-1990-an pers di Indonesia mulai mengalami industrialisasi lewat masuknya pemodal-pemodal besar yang berujung pada lahirnya konglomerasi media. Pada masa orde baru ini sering terjadi pembungkaman dan sensor terhadap pers yang kritis terhadap pemerintah, tulisan-tulisan kritis dalam media musik pun cenderung tiada. Corak tulisan dalam sebuah pemberitaan musik yang hadir pada massa itu lebih cenderung mengikuti arus pasar. Media musik pun seakan-akan menjadi perpanjangan tangan dari sebuah industri musik karena sangat berdampak pada keuntungan industri musik tersebut. Rubrik-rubrik yang ada di dalamnya pun cenderung diisi oleh band atau musisi *mainstream* Indonesia. Pemberitaan yang ada pada saat itu cenderung membahas hal-hal yang bersifat informatif dan menghibur dibandingkan tulisan kritik atau ulasan tajam mengenai band atau wacana dalam industri musik. Media pers kita lebih banyak memuat peristiwa seputar musik niaga atau musik industri yang galibnya adalah musik-musik hiburan: pop, rock, dan dangdut (Munsi, 2005).

Alur perkembangan jurnalisme musik makin sini makin bervariasi, dengan adanya beberapa media *mainstream* yang masih mengedepankan musik-musik pasar karena sangat menguntungkan kepada media itu sendiri dan industri musik dan ada pula beberapa media alternatif yang masih konsisten menyuguhkan musik-musik *anti mainstream* di luar pasar industri. Dalam sebuah media musik banyak sekali tulisan-tulisan yang ada di dalamnya, seperti tulisan berita, artikel, *feature* dan *review*. Beberapa tulisan *review* pun mulai menjamur di berbagai media musik, mau itu *review* band, single ataupun album. Oleh karena itulah para jurnalis media musik membutuhkan pemahaman dan observasi mendalam mengenai tulisan *review* yang akan ditulisnya.

Salah satu media musik yang masih sangat aktif dan produktif pada saat ini adalah Rich Music Online yang merupakan sub-unit dari Rich & Reach serta berkuat dalam dunia media digital dan sebagai media alternatif yang memiliki lingkup informasi mengenai musik. Dibentuk sejak tahun 2019 dan mulai melakukan aktivasi digital semenjak berlangsungnya pandemi COVID-19, di mana Rich Music Online sebelumnya berperan sebagai *event organizer*. Dikarenakan tidak diperkenalkannya gelaran konser musik di masa pandemi, maka Rich Music Online mulai aktif dalam mengembangkan konten-konten di media digital. Produk yang dihasilkan oleh Rich Music Online yakni berupa produk-produk jurnalistik dan

multimedia, serta konten-konten pendukung lainnya. Rich Music Online merupakan gerakan yang didedikasikan untuk pecinta musik berupa saluran berita *online*, *talk show* dan acara musik yang diadakan secara berkala. Lalu Rich Music Online mempunyai program khusus yang konsisten dibuatnya yaitu program “*Rich Review*” yang berisikan review-review yang berkaitan dengan musik.

Rich Music Online pun memiliki visi memberikan kontribusi di kancah musik nasional melalui siaran produk jurnalistik dan konten multi media yang unik dan berbobot. Serta memiliki misi menjadi media alternatif dalam lingkup musik yang berkredibilitas dan autentik, serta memberikan pengaruh baik dan positif terhadap ekosistem dan pelaku musik kancah nasional melalui produk jurnalistik yang informatif. Salah satu produk tulisan dari Rich Music Online adalah sebuah tulisan *review* yang memuat beberapa tulisan *review* band dan album.

Tulisan *review* sendiri merupakan sebuah tulisan simpulan, tinjauan dari beberapa objek yang diamati, seperti tulisan, buku, jurnal, *gadget*, aplikasi, makanan, elektronik, film, musik dan lainnya. Dengan adanya sebuah tulisan *review* pembaca akan mengetahui kelebihan, kekurangan dan kualitas dari suatu karya atau produk. Tulisan *review* mempunyai tujuan utama yaitu untuk memberikan informasi kepada pembaca agar mengetahui ringkasan dari sebuah objek. Sebuah *review* pun memiliki sebuah struktur yang umum yaitu diawali dengan pengenalan dan diakhiri dengan sebuah evaluasi. Tetapi melihat beberapa tulisan *review* yang bertebaran diberbagai macam media terlihat bahwasanya banyak sekali tulisan *review* yang terkesan terlalu subjektif pada setiap tulisannya. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gaya penulisan media musik dan difokuskan pada tulisan *review* pada media musik Rich Music Online.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Secara harfiah, pengertian dari kualitatif ialah metode penelitian yang dilakukan tidak dengan cara produser perhitungan secara statistik atau cara perhitungan lainnya yang menggunakan angka. Kualitatif berkaitan dengan sesuatu yang memiliki aspek kualitas, makna dibalik fakta dan nilai. pengungkapan makna dan nilai dapat dilakukan melalui bahasa linguistik. Lincoln dan Guba menyebutkan dalam *Naturalistic Inquiry* (1985), pertama, fakta bahwa penelitian membangun realitas yang dilihat menjadi tanda ontologis penelitian kualitatif. Pemikiran kualitatif setiap orang selalu dilibatkan dalam penelitian kualitatif. hal tersebut menjadi subjek yang sama-sama mengkonstruksi realitas. Kedua, nilai dan judgment nilai menjadi dasar penelitian kualitatif yang secara epistemologis.

Saat di lapangan, peneliti membuat realitas dari penelitian dalam penelitian kualitatif semua temuan dinegosiasikan dengan cara sosial yang diakui dengan benar karena mereka mengklaim peneliti memandu nilai dan bentuk simpulan penelitian.

Yang ketiga, dipandu dengan *judgment* nilai yang subjektif, penelitian kualitatif memiliki sifat yang ilmiah dan empiris, meskipun dasar-dasarnya filosofis secara ontologis dan epistemologis. Definisi metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan metode dengan prosedur penelitian sehingga dapat menghasilkan data secara deskriptif yang berupa teks tertulis, tentunya dan lisan dari setiap orang dan perilaku yang diamati.

Selanjutnya, penelitian kualitatif adalah penyajian dunia sosial dengan suatu upaya, serta dari persepsi, segi konsep, perilaku, juga persoalan manusia terkait dengan manusia yang diteliti sebagai suatu perspektifnya, hal tersebut dipaparkan oleh Jane Richie. Disamping itu, sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial, menurut Kirk dan Miller secara fundamental bergantung di pengamat setiap orang di kawasannya sendiri, serta berhubungan dengan setiap orang tersebut dalam terminologinya. Maka dapat disimpulkan secara umum bahwa penelitian yang berdasarkan dengan data ilmiah berupa kata-kata yang mendeskripsikan suatu objek merupakan penelitian kualitatif (Sumadayo dan Samsu, 2013).

Menurut Lincoln dan Guba, penelitian kualitatif bermaksud untuk menghasilkan sebuah *body of knowledge* dari ideografik, oleh karena akan dilakukan untuk tidak menemukan suatu hukum-hukum dan membuat generalisasi, namun membuat suatu

penjelasan yang mendalam atas objek yang diteliti. Lincoln dan Guba juga menyebut pendekatan naturalistik merupakan sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan tersebut bermaksud pada data yang diperoleh harus berasal pada kondisi dan situasi yang sebenarnya, bukan terjadi di laboratorium.

Sementara itu, Nasution menambahkan lima karakteristik penelitian kualitatif, yang diantaranya adalah (1) Verifikasi; (2) Sampling yang purposif; (3) Menggunakan *audit trial*; (4) Partisipasi tanpa mengganggu; (5) Menonjolkan rincian kontekstual.

Studi kasus diambil dari kata kasus yang memiliki arti suatu kejadian, kondisi terkini dari sebuah kondisi atau keadaan, dan lingkungan atau situasi tertentu tentang orang atau suatu kasus. Merriam dan Tisdell mendefinisikan deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system* sebagai definisi dari studi kasus. Sedangkan definisi studi kasus menurut Yin (2002) yaitu sebagai proses penelitian. Pada saat studi kasus meneliti suatu keunikan tentang sebuah keadaan pada konteks sesuatu hal yang dirasa sangat perlu untuk diteliti serta melingkupi sebuah konteks kehidupan, pada dasarnya ketika adanya sebuah rambu atau batasan antara sebuah kejadian dan suatu konteks tidak dapat dipisahkan secara jelas yang digunakan sebagai ruang lingkup studi kasus. Selanjutnya, studi kasus menyelidiki situasi yang berhubungan dengan keunikan, serta adanya variabel-variabel yang menarik, tergantung banyaknya sumber data dan bukti dengan data-data yang dibutuhkan triangulasi dan hasil pengecekan lainnya.. pemberian manfaat yang dapat memandu pengumpulan data dan analisis dari preposisi teoritis sebelumnya (Yin, 2002).

Menurut Hartley, penggunaan studi dalam beberapa konteks dapat meliputi yang pertama, di konteks yang lebih luas. Seperti, pada organisasi. Kedua, studi kasus dipakai ketika mempunyai suatu tujuan tertentu untuk mengeksplor sebuah kasus yang memiliki unsur keunikan atau ekstrim. Contohnya pada perubahan iklim suatu organisasi yang ekstrim. Ketiga, studi kasus berguna menangkap sifat yang datang serta berubah sehingga terjadinya suatu permasalahan dalam organisasi. Keempat, dieksplorasinya suatu perilaku organisasi informal, tidak biasa, rahasia dan terlarang, merupakan teknik dari studi kasus. Kelima, penggunaan studi kasus dalam memahami berbagai praktik kegiatan sehari-hari pada orang-orang terlibat, tidak dapat dieksplorasi dalam waktu sesingkat mungkin. Yin (2002) membagi studi kasus menjadi, studi kasus eksplanatori, eksploratori, deskriptif. dalam studi kasus eksplanatori, eksploratori, deskriptif. melakukan studi kasus eksploratori, lapangan, dan pengumpulan data sebelum pertanyaan penelitian dan hipotesis ada. Studi pendahuluan dalam beberapa penelitian sosial dianggap sebagai studi pendahuluan. Hal tersebut dapat digunakan dalam menentukan protokol/urutan akhir yang digunakan. Penggunaan studi kasus explanatori sesuai apabila digunakan pada studi kasus kasual. Analisis digunakan dengan teknik pencocokan pola pada kasus yang kompleks dan multivariat. suatu kasus dan mengharuskan peneliti mulai dengan teori deksriptif atas bentuk deskriptif merupakan studi kasus deskriptif.

Dalam mendesain suatu studi kasus, terdapat beberapa langkah yang dimiliki, yaitu menjabarkan dan menentukan pertanyaan penelitian, desain instrumen dipilih dan ditentukan, menentukan dan melakukan teknik pengumpulan data, dibuatnya analisis data, serta laporan akhir penelitian yang sudah disiapkan (Yin, 2003). Definisi desain sebagai urutan logis yang menghubungkan data empiris dengan pertanyaan penelitian awal penelitian dan pada akhirnya ke kesimpulannya, dan ada beberapa tipe desain penelitian yang disarankan untuk digunakan. Terdapat empat tipe desain penelitian, antara lain *single holistic design*, *single embedded design*, *multiple holistic design* dan *multiple embedded design*. *Holistic design* hanya membutuhkan satu unit analisis, sementara *embedded design* membutuhkan unit analisis lainnya atau unit analisis ganda. Terdapat lima komponen perspektif dalam sebuah penelitian studi kasus, yaitu pertanyaan penelitian, preposisi jika, unit analisis, logika yang menghubungkan data dengan analisis, kriteria untuk menafsirkan temuan (Yin, 2002).

Di sini, peneliti menggunakan desain studi kasus *single holistic design* (tunggal). Hal tersebut dikarenakan desain studi kasus tunggal cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Studi kasus *single holistic design* (tunggal) adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Menurut Yin, desain studi kasus tunggal memiliki lima alasan yang di antaranya:

1. Mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun secara baik dari kasus yang dipilih.
2. Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau mempunyai suatu keunikan.
3. Kasus dipilih dari perwakilan kasus lain yang sama (tipikal).
4. Kasus yang dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya.
5. Bersifat longitudinal yang terjadi dalam lebih dari dua waktu yang berlainan pada kasus yang dipilih.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitiannya adalah jurnalisme musik yang dilakukan oleh media *online*. Oleh karenanya cara media dalam melakukan penulisan tulisan *review* di media *online* menjadi hal utama untuk diketahui. Bagaimana cara media musik melakukan penulisan tulisan *review*.

Rich Music Online merupakan sub-unit dari Rich & Reach yang berkuat di media digital sebagai media alternatif yang memiliki lingkup informasi mengenai musik. Dibentuk sejak 2019 dan mulai melakukan aktivasi digital semenjak berlangsungnya pandemi COVID-19 (sekitar bulan Maret 2020), di mana Rich Music sebelumnya berperan sebagai *event organizer*. Dikarenakan tidak diperkenalkannya gelaran konser musik di masa pandemi, maka Rich Music mulai aktif dalam mengembangkan konten-konten di media digital. Produk yang dihasilkan yakni berupa produk jurnalistik (tulisan) dan multimedia, serta konten-konten pendukung lainnya.

Rich Music yang didirikan pada 2019 adalah gerakan yang didedikasikan untuk pecinta musik berupa saluran berita online, talk show dan acara musik yang diadakan secara berkala. Rich Music juga memproduksi sejumlah konten multimedia dengan talenta berbakar dari berbagai segmen, dari artis level dasar hingga beberapa nama besar di industri musik. Gerakan ini disusun dan diproduksi oleh manajemen Reach & Rich, sebuah divisi khusus untuk off-air dan aktivasi digital dari Reach & Rich (*Records & Artist Management*) menaungi manajemen untuk band-band seperti Rocket Rockers, Revara, L.Y.O.N, Sunrise, Hoolahoop, Ifan Hosi dan Captivate.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data utama yang didapatkan oleh peneliti yaitu melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang merupakan penulis dari tulisan *review* yang ada dalam kanal media *Rich Music Online*, yaitu Ilham Fadhilah. Media *Rich Music Online* merupakan media alternatif dalam lingkup musik dan berusaha memberikan kontribusi di kancah musik nasional melalui siaran produk jurnalistik dan konten multi media yang unik dan berbobot. Pada dasarnya, Ilham Fadhilah merupakan mahasiswa jurnalistik Fikom Unisba dan sudah mempunyai *basic* mengenai keilmuan jurnalistik. Hingga saat ini Ilham menjadi satu-satunya penulis dalam media *Rich Music Online*, beberapa tulisan *review* pada kanal media *Rich Music Online* ditulis oleh Ilham.

Lalu peneliti mewawancarai M. Alghifary Hardy yang merupakan pembaca tulisan *review* pada kanal media *Rich Music Online*. Alasan peneliti mewawancarai narasumber tersebut karena narasumber sering membaca tulisan-tulisan yang ada di kanal media *Rich Music Online* dan narasumber pun merupakan mahasiswa jurnalistik yang mengerti mengenai etika-etika dalam tulisan jurnalistik.

Lalu selanjutnya peneliti mewawancarai Iman Rahman Anggawiria Kusumah atau akrab disapa Pak Kimung yang merupakan seorang pengamat musik sekaligus penulis beberapa *zine* dan buku yang berkaitan dengan musik, yaitu *zine* “*Revograms*” (1995) yang merupakan *zine* pertama di skena musik bawah tanah Indonesia dan pada tahun 2002 ia merintis *zine* “*Minor Bacaan Kecil*” yang pada tahun 2005 bertransformasi menjadi “*Minor Books*”, dan ia pun akhirnya menerbitkan beberapa buku sendiri, antara lain buku “*Myself Scumbag Beyond Life And Death*” (2007), “*Memoar Melawan Lupa*” (2011), “*Jurnal Karat, Karinding Attack*” (2011), dan “*Ujung Berung Rebels Panceg Dina Galur*” (2013). Lalu saat ini ia sedang merintis pembuatan buku “*Bandung Bawah Tanah*” yang berisikan 11 buku mengenai 11 genre musik bawah tanah yang ada di Kota Bandung. Ia pun salah satu pendiri band hardcore metal di Indonesia yaitu *Burgerkill*. Iman Rahman Anggawiria Kusumah sudah

membaca tulisan-tulisan *review* sejak tahun 1992, tulisan pertama yang narasumber baca adalah tulisan *review* album Metalica “*Master of Puppets*” yang dibaca dari majalah luar negeri bekas yang dijual di Pasar Cikapundung, Bandung.

Tulisan *review* dalam musik bawah tanah sendiri baru mulai ada pada tahun 1995 dan ditulis oleh Iman Rahman Anggawiria Kusumah selaku salah satu narasumber dalam penelitian ini melalui zine yang dibuatnya yaitu “*Revograms*” dan fokus terhadap pemberitaan dan *review* band-band *underground* lokal yang ada di Kota Bandung, sesuai dengan slogannya yaitu “*Support Your Local Underground Band*” dan pada tahun 1995 itu belum adanya band *underground* Bandung yang membuat album tetapi band-band *underground* Bandung baru membuat beberapa demo saja sehingga pada zaman itu tulisan *review* album belum ada, sehingga yang dituliskan itu adalah *review* demo. Pada saat itu karena belum adanya internet maka referensi yang diambil untuk membuat suatu tulisan *review* yaitu dari majalah-bekas yang dijual di Pasar Cikapundung, Bandung dan otomatis unsur kebaruan dalam tulisan pada majalah bekas sebagai referensi itu pun tidak ada karena biasanya majalah itu adalah majalah yang diterbitkan paling cepat dua tahun yang lalu.

Menurut Ilham selaku narasumber, bahwa tulisan *review* merupakan tulisan jurnalistik dan bisa disebut dalam keilmuan Jurnalisme Musik karena kegiatan jurnalistik yang objeknya adalah musik, jadi apapun yang berkaitan dengan publikasi, produk jurnalistik, pencarian isu-isu musik dan di muat dalam media massa. Tulisan *review* sangat penting untuk perkembangan industri musik itu sendiri, menurut Iman Rahman yang pertama mengapa tulisan *review* sangat penting untuk perkembangan industri musik karena yang pertama itu memberikan informasi kepada publik bahwa ada suatu rilisan baru yang dikeluarkan oleh musisi atau band. Selanjutnya yang kedua memberi informasi adanya warna baru dalam sebuah band itu sendiri, karena setiap album yang dirilis oleh band mempunyai warna, rasa, tematik dan karakter sendiri yang relatif berbeda dari masa ke masa. Lalu yang ketiga itu menginformasikan suatu tren musik, karena perubahan karakter band terpengaruh oleh adanya perkembangan sebuah tren, mau itu tren mainstream atau tren yang tidak mainstream. Yang jelas ada tren yang melatari suatu band untuk mengubah musiknya menjadi berubah dan mengikuti tren yang ada, lalu diberitakan dan direview sehingga memotret sebuah dinamika, mau itu dinamika komunitas, masyarakat, kolektif musik dan ekosistem di dalamnya karena perilisan sebuah album itu sangat kompleks. Pembuatan sebuah karya atau album itu bukan hanya melibatkan teknologi dan studio musik saja, tetapi melibatkan label, pendistribusian musik, jurnalis, media, artworker dan melibatkan banyak hal yang benar-benar kompleks. Oleh karena itu disebutkan bahwa perilisan sebuah album musik merupakan bensin yang sebenar-benarnya dari seorang musisi atau band, karena album atau karya tersebut dapat menghidupkan beragam ekosistem yang ada disekitarnya. Menurut Iman Rahman jika suatu band ingin bergerak maka harus membuat sebuah album.

“Kalau band mau bergerak ya harus punya album, artinya ketika album ini rilis dan kemudian di *review* ada pergerakan musik juga yang tercover dalam *review* albumnya.”

Gaya Penulisan Tulisan *Review* pada Media Musik *Rich Music Online*.

Pada umumnya, tulisan *review* merupakan tulisan berupa opini dari penulis untuk mendeskripsikan suatu produk yang akan dituliskannya, tulisan *review* pun menggunakan kosa kata yang mudah untuk diterima oleh pembaca agar pembaca paham mengenai detail produk yang dibacanya. Penulis pun harus teliti dalam memahami suatu produk yang akan dituliskannya. *Rich Music Online* merupakan media yang berfokus kepada pemberitaan-pemberitaan musik yang mempunyai fokus pembaca berumur 19-30 tahun, sehingga tulisan yang ditulis oleh *Rich Music Online* bersifat semi formal. Alasan tulisan tersebut bersifat semi formal karena menyesuaikan dengan *rate* umur pembacanya sehingga pembaca mudah untuk menangkap tulisan yang ditulis oleh *Rich Music Online*. Ilham Fadhillah selaku penulis dalam kanal media *Rich Music Online* pun mengemas tulisannya tidak terlalu kaku sehingga membuat pembaca yang membaca tulisannya seperti diajak mengobrol. Tetapi tetap kaidah-kaidah jurnalistik itu harus ada terutama 5W+1H.

Lalu menurut data yang peneliti dapat dari Iman Rahman selaku salahsatu narasumber peneliti bahwa yang pertama itu harus ada 5W+1H, semua hal yang terkait dalam pembuatan album atau produk musik tersebut harus ada dalam tulisan. Kedua itu adalah subjektifitas seorang kurator dan *reviewer* itu harus berdasarkan referensi, pengetahuan, dan hal yang telah disepakati bersama untuk memagari isi dari penilaian tersebut. Yang ketiga tulisan yang dibuat oleh penulis harus mendidik pembaca, yang artinya tulisan harus mengarahkan pembaca dan memberikan referensi. Penulis harus memberikan didikan kepada pembaca agar pembaca jauh lebih berkembang, terdorong dan lebih bisa mencari informasi lagi sehingga pembaca pun bisa memberikan kritik terhadap tulisan *review* tersebut.

Dalam hal ini gaya penulisan *Rich Music Online* sudah dirasa nyaman untuk dibaca oleh pembaca dengan gaya tulisannya yang semi formal dan informatif oleh narasumber peneliti yaitu M. Alghifary sebagai pembaca media *Rich Music Online*, menurutnya tulisan *review* yang ada dalam media *Rich Music Online* informatif sehingga narasumber menjadi tahu pandangan penulis mengenai album yang *direview* dan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui menjadi tahu sehingga menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca.

Teknik Pengumpulan Data untuk Membentuk Tulisan *Review* pada Media Musik *Rich Music Online*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh *Rich Music Online* saat melakukan penulisan tulisan *review* menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penulis melakukan observasi terlebih dahulu mengenai produk musik yang akan ditulisnya. Dalam menulis tulisan *review* yang dilakukan oleh Ilham selaku penulisan *Rich Music Online* yaitu mendengarkan musik yang akan *direviewnya* terlebih dahulu, lalu membaca beberapa deskripsi dalam rilisan yang akan *direview*. Bila artis atau band yang akan *direview* itu merupakan band lama dan sudah mempunyai rilisan sebelumnya maka akan dibandingkan dengan rilisan sebelumnya, apakah lebih bagus dari rilisan lamanya atau sebaliknya. Sedangkan apabila artis atau band yang akan *direview* merupakan band pendatang baru maka akan dilakukan perbandingan dengan genre musik yang sejenis.

Rich Music Online juga mempunyai strategi dalam melakukan peliputan dan penulisan tulisan *review*, menurut Ilham selaku narasumber startegi peliputan dalam media *Rich Music Online* itu biasanya didapatkan dari *press release* suatu band yang akan mengeluarkan rilisan baru, lalu *Rich Music Online* pun melakukan peliputan langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dan mengumpulkan data seperti pada umumnya. Beberapa metode wawancara pun dilakukan Ilham selaku penulis, menurutnya wawancara dilakukan dalam dua metode yaitu metode wawancara langsung dan daring bila narasumber tidak bisa diwawancarai secara langsung.

Menurut Ilham, *Rich Music Online* melakukan observasi terlebih dahulu untuk membentuk suatu tulisan *review* dengan mencari arsip-arsip mengenai musik yang akan *direviewnya* dari internet, menyadur dari hasil wawancara media lain, dan mengambil dari deskripsi produk yang akan *direview* tersebut. Album atau rilisan yang akan *direview* dibuka, dibaca deskripsi yang ada dan didengar terlebih dahulu, tetapi hal itu hanya menjadi suatu tambahan karena hal yang harus ditonjolkan itu tetap impresi seorang penulis, bukan impresi dari band atau musisinya.

Peneliti mengambil salah satu kasus dalam tulisan *review* yang dibuat oleh media musik *Rich Music Online* yang berjudul “*Review Album: Burgerkill – Beyond Coma And Despair (2006)*” pada 3 November 2021. Peneliti mengambil salah satu contoh tulisan *review* dalam media *Rich Music Online* tersebut karena album tersebut sudah dirilis pada tahun 2006 dan baru *direview* oleh media *Rich Music Online* pada bulan November 2021. Lalu menurut Ilham selaku narasumber peneliti dan merupakan penulis pada media *Rich Music Online* yang menulis tulisan *review* tersebut menyebutkan bahwa tulisan *review* tersebut dimuat pada media *Rich Music Online* karena pada saat itu *Rich Music Online* seang melakukan *campaign* “*Back To Era 2008*” dan *campaign* pula yang dilakukan oleh *Rich Music Online* untuk salah satu film yang dibuat oleh *Rich Music Online*, yaitu film “*Galang*” yang menceritakan latar cerita musik *underground* di Kota Bandung pada tahun 2008. Lalu menurut narasumber

kaitannya dengan tulisan *review* yang berjudul “*Review Album: Burgerkill – Beyond Coma And Despair (2006)*” karena di Kota Bandung sendiri pada kisaran tahun 2006-2008 ada beberapa rilisan yang esensial dan salahsatunya adalah rilisan Album “*Burgerkill – Beyond Coma And Despair*”. Menurut Ilham alasan mengapa media *Rich Music Online* mengangkat tulisan *review* mengenai album *Burgerkill* tersebut karena itu salah album yang sangat esensial di katalog musik *metal* dan *hardcore* lokal, kedua *Burgerkill* salah satu band yang memprakarsai skena musik *underground* di Kota Bandung, dan ketiga menurut penulis itu transisi band *Burgerkill* dari genre *hardcore* ke *metal*, jadi hal tersebut merupakan momentum dan esensial, sehingga *Rich Music Online* mempunyai tujuan mengingatkan kembali pembaca bahwa pada era tersebut ada sebuah rilisan esensial yang pada saat ini sudah jarang dibahas dan akhirnya *Rich Music Online* *re-mind* kembali melalui sebuah tulisan *review*.

Penulis pasti mendapat suatu kendala dalam membuat tulisan *review* tersebut, karena album yang *direview* adalah album yang dirilis pada tahun 2006. Menurut Ilham, kendalanya karena ia tidak mendengarkan musik tersebut pada tahun atau era tersebut.

“Kendalanya sebenarnya karena saya tidak mendengarkan musik itu pada tahun atau era tersebut, karena pada tahun segitu saya masih duduk di bangku SD dan tahu apa tentang *Burgerkill*. Lalu ini pun jadi masalah juga karena pengarsipan musik di Indonesia ini sangat kurang. Jadi kesulitannya adalah mengumpulkan data yang di mana saya tidak mengalami era musik itu dirilis jadi saya mencari tulisan-tulisan atau deskripsinya itu di internet terlebih dahulu lalu mendengarkan musiknya terlebih dahulu.”

Menurut Iman Rahman penulis terbagi menjadi dua, yaitu ada ikatan zaman dan ikatan kebudayaan seorang penulis, ikatan zaman itu kita melihat penulisnya sudah tua atau masih muda, karena orang yang sudah tua referensinya berbeda dengan penulis yang masih muda. Hal itu berpengaruh terhadap genre yang didengarnya, seperti genre yang penulis muda itu anggap *hardcore* maka bisa saja penulis yang sudah berumur tua menganggap itu adalah musik *metal* atau mungkin sebaliknya. Maka jurnalis musik yang sudah berumur tua dan masih mengikuti perkembangan musik dan mengalami langsung perkembangannya hingga saat ini pasti jauh lebih kredibel, tetapi penulis yang masih muda pun untuk menggali akses informasinya jauh lebih baik tetapi kurangnya adalah tidak mengalami langsung perkembangannya. Selanjutnya adalah penulis dengan ikatan kebudayaan, karena ada penulis yang tumbuh di ranah genre musik berbeda pasti berbeda sudut pandangannya. Oleh karena itu menurut narasumber untuk menilai kredibilitas seorang penulis tulisan *review* musik harus melihat ikatan zaman dan ikatan kebudayaan penulis tersebut.

Hasil observasi peneliti yang dikutip dari buku Panduan Pers mengenai kode etik jurnalistik pasal 2 yang berisi bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik pun sudah sesuai dengan teknik pengumpulan data untuk membentuk sebuah tulisan *review*, yang penafsirannya adalah:

Cara-cara yang profesional adalah:

1. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber.
2. Menghormati hak privasi.
3. Tidak menyuap.
4. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya.
5. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang.
6. Menghormati pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara.
7. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.
8. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Dalam hal ini sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 2, bahwa *Rich Music Online* telah melakukan cara-cara yang profesional untuk membentuk suatu tulisan *review* dan tidak melanggar kaidah-kaidah jurnalistik dalam melakukan peliputannya.

Alasan Tulisan *Review* dalam Media Musik *Rich Music Online* yang Bersifat Objektif.

Mengingat seorang jurnalis harus bersifat objektif dalam menulis maka hal ini sangat perlu untuk diperhatikan dalam sebuah tulisan *review*, menurut Ilham Fadhilah selaku penulis dalam media musik *Rich Music Online* menyebutkan bahwa sisi objektifitas dalam tulisan *review* itu adalah subjektifitas seorang penulis tersebut. Karena tulisan *review* tergolong sebuah tulisan opini sehingga pasti akan terkesan subjektif, sisi subjektifitas penulis pun merupakan suatu hal yang menjual dalam sebuah tulisan *review* karena memberi tahu kepada pembaca mengenai *insight* dari musik yang ditulisnya. Metode wawancara pun dilakukan untuk memperkuat sisi objektifitas dan faktanya, menurut Ilham selaku narasumber, meskipun nanti sifatnya akan subjektif lagi tetapi penulis tidak membohongi hal-hal yang objektif. Fakta yang harus ada dalam tulisan *review* adalah pengerjaan rilisnya memakan waktu berapa lama dan alasan musisi membuat rilisan itu, serta fakta-fakta yang terjadi dalam membuat rilisan tersebut. Fakta didapat dari penghimpunan informasi atau dicari dari *discography* yang ada dan menyadur dari hal-hal yang sifatnya mutlak.

Hal tersebut pun diperkuat oleh Iman Rahman selaku penulis dan pengamat musik, menurutnya subjektifitas seorang penulis adalah nilai objektif dalam tulisan tersebut, tetapi penulis tulisan *review* pun harus mempunyai kapasitas yang cukup dan referensi yang luas. Menurut narasumber bahwa harus dibiasakan memasukan pengumuman dan sikap atau pandangan penulis dalam sebuah tulisan *review*. Karena pengumuman itu pasti sifatnya objektif dan memuat 5W+1H berdasarkan *press release* yang dikeluarkan oleh band yang terkait, lalu dari penulis menilai sesuai dengan kapasitasnya sehingga penulis tulisan *review* harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai musik karena penulis yang menilai dan disampaikan terhadap pembaca. Menurut narasumber objektifitas dalam menilai itu sangat penting untuk membandingkan suatu album musik dengan album musik lainnya, dari *cover* album hingga isi musiknya pun harus dibandingkan dengan yang sebanding, misalkan gaya *cover* album dilihat dari *artwork*-nya yang bergaya *dadaisme* harus dibandingkan dengan gaya *dadaisme* yang lainnya, tidak bisa dibandingkan dengan gaya *surreal*. Lalu untuk membandingkan gaya *artwork* itu bagus atau tidak itu belakangan dan yang terpenting penulis memahami terlebih dahulu *artwork* yang ada dalam album yang akan *direview*nya menceritakan tentang apa. Lalu menurut Iman Rahman bila penulis ingin menilai dari sisi musikalitasnya maka penulis harus mengetahui dan paham musik yang akan ditulisnya bergenre apa sehingga penulis bisa memberi penilaian yang relatif objektif. Penulis harus membekali diri dengan referensi yang luas, ikatan zaman pun sangat berpengaruh karena bila membandingkan musik zaman ini dengan zaman dahulu pasti sangat berbeda karena teknologinya pun berkembang, sehingga kualitas musik zaman dahulu dengan zaman sekarang relatif berbeda. Oleh karena itu penulis media musik khususnya untuk tulisan *review* harus mempunyai referensi yang sangat luas mengenai musik itu sendiri, karena untuk melakukan proses perbandingan referensi harus kuat dan tidak bisa dilakukan bila penulis tidak mempunyai referensi yang luas untuk menentukan suatu indikator. Menurut narasumber pun penulis tidak bisa menentukan suatu indikator tanpa adanya referensi yang jelas, semakin banyak referensi maka semakin kuat juga indikatornya untuk melakukan sebuah penilaian. Penulis dalam media musik harus banyak mengobrol, membaca, dan menggali pengetahuan mengenai musik sehingga objektifitasnya semakin kuat.

Lalu menurut M. Alghifary bahwa tulisan *review* dalam media musik *Rich Music Online* sudah objektif karena terkandung fakta-fakta di dalamnya, lalu narasumber menilai bahwa pendapat penulis dalam tulisan-tulisan *review* yang ada dalam media *Rich Music Online* relatif baik dan sesuai dengan faktanya sehingga menurutnya tulisan *review* dalam media *Rich Music Online* sudah objektif. Menurut narasumber media *Rich Music Online* pun sudah bersifat informatif karena menambah pengetahuan narasumber dari pandangan penulis mengenai sebuah album yang *direview* oleh penulis *Rich Music Online*.

Dari hasil observasi peneliti yang di dapat dari pedoman buku pers perihal kode etik jurnalistik pasal 4 yang menyebutkan bahwa wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. Dilihat juga dari hasil observasi peneliti bahwa tulisan *review* yang terdapat dalam kanal media *Rich Music Online* sudah sesuai dengan fakta yang terjadi dan dalam tulisan *review* pun sudah mencantumkan sumber yang diambil.

D. Kesimpulan

Rich Music Online merupakan media alternatif dalam lingkup musik dan berusaha memberikan kontribusi di kancah musik nasional melalui siaran produk jurnalistik dan konten multi media yang unik dan berbobot. Setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Gaya penulisan tulisan *review* yang dipakai oleh *Rich Music Online* bersifat semi formal, yang menyesuaikan dengan *rate* umur pembacanya dan dikemas sefleksibel mungkin agar pembaca tulisan *review* dalam media *Rich Music Online* seperti diajak mengobrol oleh penulis dengan membaca tulisan yang dibacanya.
2. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh *Rich Music Online* menggunakan teknik observasi yang dilakukan terlebih dahulu oleh penulis dan melakukan wawancara terhadap band yang terkait. *Rich Music Online* pun sudah melakukan hal-hal yang profesional sesuai dengan kode etik jurnalistik.
3. Tulisan *review* dalam media *Rich Music Online* sudah bersifat objektif, karena dalam pembuatan tulisan *review* subjektifitas seorang penulis adalah objektifitas. Karena tulisan *review* termasuk kedalam sebuah tulisan opini, maka adanya sisi subjektifitas dari seorang penulis dan yang terpenting unsur 5W+1H dan fakta yang terkait dalam album yang direview terkandung dalam tulisan *review* yang ditulis oleh penulis.

Daftar Pustaka

- [1] Ardianto, Elvinaro. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif . Bandung: Simbioasa Rekatama Media.
- [2] Cangara, Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [3] Creswell, John W. 1998. Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions. California: Sage Publication.
- [4] Deuz, Mark. 2004. What Is Multimedia Journalism, Journalism Studies DOI Dictionary Of Media Studies. London: A&C Black.
- [5] Effendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Fidler, R. 2003. Mediamorfosis: Memahami Media Baru. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- [7] Herdiansyah, Haris. 2015. Wawancara, Observasi dan Focus Group. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [8] Hikmat, Mahi M. 2018. Jurnalistik: Literary Journalism. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [9] Iskandar, Dudi. 2018. Korvegensi Media. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [10] Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2007. Jurnalistik: Teori & Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Liliwari, Alo. 2011. Komunikasi: Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [12] McQuail, D. 2010. McQuail Mass Communication Theory. London: Sage Publication.
- [13] Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosda Karya.
- [14] Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosda Karya.
- [15] Nazir, Moh. 2013. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [16] Resmadi, Idhar. 2018. Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya. Jakarta: PT Gramedia.
- [17] Romli, Asep Syamsul M. 2012. Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [18] Romli, Khomsahrial. 2016. Komunikasi Massa. Jakarta: PT Grasindo.
- [19] Rosidah, Ilmiyatur & Badriyah Wulandari. 2019. Belajar Kepenyiaran Daring (Teori & Praktik). Tuban: CV Mitra Karya.

- [20] Santana, Septiawan. 2017. *Jurnalisme Kontemporer*, Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [21] Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [23] Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- [24] Ward, Mike. 2002. *Journalism Online*. Oxford: Focal Press.
- [25] Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Penerjemah: M. Duazi Mudzakir. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [26] Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Penerjemah: M. Duazi Mudzakir. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [27] Yusuf, Refi Maulana dan Dadi Ahmadi. 2022. Kampanye Budaya Beberes di Media Sosial Instagram. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(2), 151-158.